

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri rokok di Indonesia merupakan salah satu industri yang banyak menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja dibutuhkan mulai dari penanaman tembakau dan cengkeh di perkebunan, pengeringan tembakau dan cengkeh, perajangan tembakau dan pelinting rokok di pabrik sampai pemasaran rokok. Tenaga kerja yang terserap dalam industri ini berkisar 18 juta jiwa (Gatra, 2000: 48). Industri rokok juga mampu membuktikan diri sebagai salah satu tulang punggung industri manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh pendapatan negara dari cukai rokok yang terus meningkat yang tersaji pada Tabel I sebagai berikut:

Tabel I

Pendapatan negara dari cukai rokok periode 2001-2004

Tahun	2001	2002	2003	2004
Pendapatan cukai (dalam triliun)	2,9	4,153	4,792	7,391

Sumber : www.Indocommercial.com

Peningkatan pendapatan cukai dari tahun 2001-2004 disebabkan oleh meningkatnya jumlah perokok. Hanya dalam tempo tiga tahun (2001-2004), persentase perokok pemula naik dari 0,4% menjadi 2,8%. Penelitian Matua Harahap (2004) mengatakan

bahwa kejadian merokok di usia muda (15-18 tahun) sudah menunjukkan angka 62%. Penelitian LPKM Universitas Andalas mengenai pencegahan merokok bagi anak di bawah umur 18 tahun yang dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat, menunjukkan lebih dari 50% responden mulai merokok sebelum usia 13 tahun. Kemudian 70,7% responden perokok lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah di samping jam sekolah, terutama bersama rekan sebaya (www.kompas.com).

Keberadaan industri rokok di Indonesia memang dilematis. Selain industri rokok diharapkan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi pemerintah karena besarnya cukai rokok dan banyaknya penyerapan tenaga kerja, pemerintah juga membatasi aktivitas merokok di sembarang tempat karena alasan kesehatan. Perusahaan rokok baik legal maupun ilegal di Indonesia cukup banyak sehingga menciptakan persaingan yang sangat ketat. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi industri rokok legal yang sudah mempunyai nama besar seperti Gudang Garam, Bentoel, dan Sampoerna.

Industri rokok harus memiliki kemampuan yang kuat di berbagai bidang seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan kegiatan operasional untuk menghadapi persaingan dan mempertahankan kelangsungan hidup industri rokok. Bidang keuangan merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan dalam menentukan bagaimana memperoleh dan menggunakan dana secara efektif dan efisien. Hal ini dapat diukur dari kinerja perusahaan dengan cara menilai kondisi keuangan yang tercermin dari laporan keuangan. Menurut Warren (2005:24) laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menghasilkan informasi tentang keadaan suatu perusahaan sekaligus merupakan alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan

dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:4 ayat 12) tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No.1 Revisi 98, Paragraf 07 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen:

1. Neraca

Analisis terhadap pos-pos neraca memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan.

2. Laporan laba/rugi

Laporan laba/rugi memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan.

3. Laporan perubahan ekuitas

Analisis terhadap laporan perubahan ekuitas bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktiva perusahaan.

4. Laporan arus kas

Analisis terhadap laporan arus kas akan memberikan gambaran arus kas masuk dan keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan secara terpisah selama suatu periode tertentu.

Alat yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang

terbentuk dari unsur-unsur laporan keuangan yang apabila diolah menjadi rasio dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga dapat memberikan masukan dan saran bagi perusahaan. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat memberi gambaran tentang baik atau tidaknya suatu perusahaan dengan cara membandingkan rasio tahun sekarang dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan rasio perusahaan sejenis. Rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan dalam rangka memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Lawrence J. Gitman (2006:58), rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai ukuran kinerja dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*),
2. Rasio Hutang (*Debt Ratios*),
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*),
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*).

Ariyan Trisno (2007) meneliti tentang analisis *financial ratio* yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bukit Asam, Tbk selama periode 2003 – 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, kinerja keuangan perusahaan masih baik apabila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri tambang. Perusahaan harus memperhatikan pergerakan harga batubara dan menurunkan tingkat beban penjualan yang terus meningkat.

Widodo (2001) juga melakukan penelitian serupa mengenai analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja pada PT. Batik Keris Sukoharjo selama

periode 1998-2000. Hasil penelitian menunjukkan PT. Batik Keris memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi yaitu di atas 100% dan memiliki tingkat solvabilitas yang cukup baik. Dilihat dari tingkat profitabilitasnya, Widodo menyimpulkan bahwa profitabilitas PT. Batik Keris terus mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dodik Okta Sution (2006) berusaha menganalisa kinerja keuangan pada PT. Pan Brothers, Tbk selama periode 2002-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik dan rasio rentabilitas menunjukkan peningkatan selama periode 2002-2004, sedangkan tahun 2004 *Return on Equity* dan *Return on Assets* perusahaan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Peranan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Kelompok Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2007-2009”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang akan dianalisis adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan industri rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2009?
2. Bagaimana kinerja industri rokok yang terdaftar di BEI berdasarkan analisis rasio selama periode 2007-2009?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan industri rokok yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2009.
2. Untuk mengetahui kinerja industri rokok yang terdaftar di BEI berdasarkan analisis rasio selama periode 2007-2009.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi penulis diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep analisis rasio keuangan dan hubungannya dengan penilaian kinerja perusahaan.
2. Bagi kelompok industri yang diteliti diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan-tindakan selanjutnya berdasarkan analisis rasio keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat digunakan untuk bahan penelitian dalam bidang yang serupa.